

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertitik fokus pada penerimaan khalayak terhadap desakralisasi lagu kebangsaan Indonesia Raya + Indonesia Pusaka karya Alffy Rev feat. Misellia di YouTube. Dalam penelitian ini khalayak bebas memberikan interpretasi atau pemaknaan mengenai bagaimana desakralisasi yang dilakukan oleh Alffy Rev berdasarkan *frame of reference* dan *field of experience* yang dimiliki oleh setiap individu khalayak. Penelitian ini berfokus pada penerimaan khalayak (*reception analysis*) yang dimana khalayak dianggap dan dipandang sebagai individu aktif yang mampu memberikan persepsi, interpretasi, dan memproduksi makna (Barker, 2014: 1).

Belakangan ini di media sosial YouTube sering ditemui YouTuber maupun musisi-musisi mengaransemen lagu yang mereka unggah ke kanal YouTube milik mereka. Lagu yang diaransemen pun beraneka ragam. Salah satu contohnya adalah lagu bergenre pop milik Reza Artamevia berjudul “Berharap Tak Berpisah” yang diaransemen oleh DJ (Disjoki) bernama Feel Koplo, dalam aransementnya Feel Koplo menambahkan sentuhan-sentuhan dangdut yang ia kolaborasikan dengan musik modern EDM (*Electronic Dance Music*).

EDM atau *genre* musik *dance* (seperti *techno*, *trance*, *house music*, *garage*, *drum 'n' bass*, dan *dubstep*) pecah menjadi banyak *subgenre*. Di Amerika Serikat EDM lebih dikenal dengan istilah umum '*electronica*' yang berarti musik

dansa elektronik. EDM merupakan jenis musik yang proses pembuatannya menggunakan perangkat elektronik atau *software* musik elektronik. Jenis musik ini khas dengan ketukan drum, disintesis instrumen dan suara lain untuk menghasilkan berbagai macam suara yang tidak dapat diproduksi pada instrumen tradisional. Singkatan EDM sendiri awalnya dicetuskan oleh para sarjana dan jurnalis (Sherburne dalam Attias et.al., 2013: 2). EDM merupakan musik yang khas dengan suasana diskotik atau klub malam (*night club*). Meskipun instrumen akustik juga dapat didengar, alunan dalam *genre* musik tersebut lebih didominasi oleh ketukan drum dan disintesis instrumen (Christodoulou dan Rietveld dalam Attias et.al., 2013: 2-3).

Selain lagu-lagu komersil, gubahan lagu nasional pun pernah dilakukan oleh beberapa YouTuber, seperti Herman Garde, Omen Ranger, Shanna Shannon, dan Alffy Rev. Herman Garde merupakan musisi yang gemar mengaransemen lagu menggunakan gitar listrik. Memiliki 736 *subscribers*, pria yang baru merilis album solonya pada 02 Februari 2020 lalu ini mengaransemen lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan gitar listriknya yang khas. Selain Herman Garde, ada pula Omen Ranger yang juga mengaransemen lagu Indonesia Raya di *channel* YouTube pribadinya. Berbeda *taste* dengan Herman Garde, laki-laki yang videonya telah dilihat oleh 383.000 *viewers* ini lebih menyuguhkan aransemen lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan gaya akustiknya.

Gambar I.1.

Scene dalam Video Herman Garde dan Omen Ranger



Sumber: YouTube.com

Jika Herman Garde dan Omen Ranger lebih menonjolkan kebolehan mereka dalam mengaransemen lagu kebangsaan Indonesia dengan gitar, beda halnya dengan Shanna Shannon. Pada 2016 lalu, gadis kecil yang memiliki nama lengkap Shanna Shannon Siswanto ini pun turut memberikan warna baru bagi lagu Indonesia Raya. Shanna menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan suara lembutnya yang diiringi oleh lantunan piano serta biola. Tentunya penyanyi cilik yang pada 2018 lalu menjadi salah satu bintang tamu Asian Para Games ini menyanyikan lagu tersebut bukan tanpa alasan.

Dalam rangka Hari Kemerdekaan Indonesia Ke-71, Shanna menyanyikan lagu Indonesia Raya guna merayakan hari ulang tahun Indonesia yang didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Video klip yang telah memiliki 1.020.983 *viewers* ini berhasil menuai banyak pujian, hal tersebut dapat terlihat dari komentar-komentar yang ada di akun YouTube Shanna Shannon.

“Merinding gua dan selalu gua dengerin lagu ini sebisa mungkin karena memang bagus dan suka keinget perjuangan para patriot dahulu.” (Puja Aruna)

“Merinding banget, rasanya kaya mau nangis pas dengerin lagu kebangsaan.... Lagu Kebangsaan mengajarkan arti penting sebuah rasa cinta tanah air dan nasionalisme Lanjutkan Shanna!” (P. Lintang Mulia)

“Sejenak terdiam ketika video ini diputar sebelum film dibioskop mulai, entah ada dorongan drmana saya ikut bernyanyi dan menaruh tangan didada sbg lambang penghormatan. TerimaKasih Shanna, Aransemen yang indah dan menyentuh. #ProudtobeIndonesian” (Anggian Bonaparte)

Sumber: YouTube.com

Tak berhenti pada Herman Garde, Omen Ranger, dan Shanna Shannon, jika diusut lagi grup band ternama asal Amerika Serikat yakni Guns N’ Roses juga pernah membawakan lagu kebangsaan Indonesia Raya pada konsernya 15 Desember 2012 lalu. Grup band bergenre rock ini membawakan lagu kebangsaan Indonesia Raya menggunakan gitar listriknya. Bahkan Guns N’ Roses tidak tuntas membawakan lagu kebangsaan yang dianggap sakral oleh masyarakat Indonesia ini. Hal ini dapat dilihat dalam video di kanal YouTube milik Chairul Umam. Pada 19 Desember 2012, pemilik akun YouTube tersebut mengunggah aksi panggung Guns N’ Roses pada saat membawakan sebit lagu kebangsaan Indonesia Raya. Sama halnya dengan Herman Garde, Omen Ranger, dan Shanna Shannon, aksi panggung Guns N’ Roses yang melibatkan lagu kebangsaan Indonesia Raya ini tak mendapat *feedback* negatif. Malahan banyak yang menuliskan pujian di kolom komentar video berdurasi enam menit dua puluh detik tersebut.

“Musisi Rock pun tetap memiliki rasa nasionalisme, gun N Roses pun tahu untuk menghargai negeri yang mereka singgahi ini.” (Irwansyah Erfan)

“Mantul merinding gue dengernya.” (Shinta Wardani)

“Buset merinding gue..... Nice GNR..” (Bintang Yustian)

Sumber: YouTube.com

Berbeda dengan Herman Garde, Omen Ranger, Shanna Shannon, dan Guns N’ Roses, Alffy Rev yang merupakan salah satu musisi asal Mojokerto malah mendapat banyak kecaman atas karyanya yang melibatkan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Pria yang merupakan musik produser tersebut juga ikut andil dalam mengaransemen lagu tiga stanza ini. Dalam mengemas lagu kebangsaan ini Alffy memberikan sentuhan sentuhan modern. Hal ini termasuk ekstrim, karena dalam gubahannya Alffy memadamadankan lagu Indonesia Raya dengan alunan musik yang biasanya dibawakan oleh DJ. Pada fenomena ini Alffy dapat dibidang melakukan desakralisasi lagu kebangsaan Indonesia Raya, lagu yang dianggap oleh masyarakat Indonesia sakral.

Lagu Indonesia Raya merupakan lagu kebangsaan Indonesia yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme pada negara. Hadi dalam bukunya menyebutkan bahwa nasionalisme merupakan reaksi atau realisasi tingkah laku yang didasari pada perasaan cinta terhadap tanah air, hal tersebut dapat menimbulkan seseorang melakukan segala sesuatu yang baik guna bangsa dan negaranya (Hadi, 2015: 98). Tidak dapat dipungkiri karya Alffy Rev yang melibatkan lagu kebangsaan Indonesia Raya tersebut dapat menimbulkan kontroversi, kontroversi mengenai desakralisasi (menggubah) lagu kebangsaan Indonesia yang kemudian dapat

menjadi permasalahan hingga ke ranah hukum. Perbedaan pemikiran dalam menginterpretasi sebuah karya akhirnya menimbulkan permasalahan. Salah satu permasalahan terjadi pada bulan Agustus 2018 lalu yang menimpa Alffy Rev.

Pria yang memiliki nama lengkap Awwalur Rizqi Al-firori ini merupakan seorang musisi asal Mojokerto yang fokus pada *genre* musik EDM. Sebagai generasi muda yang memiliki jiwa patriotisme tinggi, dalam setiap karyanya Alffy memadukan lagu-lagu nasional dan tradisional Indonesia dengan alunan musik yang kekinian dengan tujuan agar lagu-lagu nasional dan tradisional Indonesia dapat lebih dikenal dan diingat oleh anak-anak muda sekarang. Kegemarannya mengaransemen lagu menggunakan alat musik modern *launchpad*, membuat laki-laki yang juga terjun dalam ranah sinematografi dan sutradara ini melakukan banyak perubahan pada warna dalam lagu-lagu hasil aransemenya. Dalam memproduksi karyanya, Alffy memasukan unsur-unsur alat musik tradisional Indonesia kedalam alunan musik buatannya. Antusias Alffy dalam menciptakan karya-karyanya ditunjukkan dalam perkataannya:

“Saya memilih lagu-lagu nasional karena mengandung nilai-nilai kebangsaan yang luar biasa. Saya ingin nilai-nilai itu masuk ke jiwa anak-anak muda dengan senang hati. Jadi, saya harus mengemasnya dengan cara modern, yang bisa terhubung dengan kehidupan milenial. Lagu yang akhirnya bukan hanya didengarkan secara momentum, tapi diputar setiap hari, bahkan didengarkan setiap sebelum tidur.” (Rev & Angelia, 2019: 33)

Pemuda 25 tahun asal provinsi Jawa Timur ini adalah salah satu YouTuber yang melakukan gubahan (desakralisasi) pada lagu nasional Indonesia Raya. Kecintaannya terhadap Indonesia merupakan salah satu faktor pendorong dan

sumber inspirasi Alffy untuk menciptakan karya-karyanya. “*Sadarkah kau, kita hidup di bagian Bumi Terindah*” merupakan se bait lirik lagu “Bumi Terindah” yang ia ciptakan untuk Indonesia sebagai tanda rasa cinta sekaligus pujian terhadap negara kepulauan ini. Karena rasa nasionalisme yang sangat mendominasi dalam diri Alffy, maka dalam rangka Hari Raya Indonesia pada tahun 2018 lalu, laki-laki yang memiliki julukan ‘Senja’ ini bermaksud memberi sebuah kado untuk negara kelahirannya dengan mengarasemen lagu kebangsaan Indonesia Raya yang ia padukan dengan lagu Indonesia Pusaka.

Aransemen yang ia buat berhasil mengharmoniskan alunan musik modern khas diskotik yang kita kenal EDM dengan nada-nada dari alat musik tradisional Indonesia seperti gendang, angklung, dan gamelan. Selain itu Alffy pun menyatukan unsur nyanyian khas sinden dalam karyanya dengan mantab dan khitmat. Akan tetapi pro dan kontra pun sedikit demi sedikit membanjiri kolom komentar YouTube Alffy Rev, hal tersebut terjadi dikarenakan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 yang mengatur tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Dalam menanggapi fenomena tersebut, tentunya proses penerimaan yang berbeda menyebabkan terbaginya audiens pada kubu pro dan kontra.

“Sudah jelas bahwa dalam UU bahasa, lagu kebangsaan, tidak melanggar hukum apabila penggubahan lagu kebangsaan tidak dimaksud untuk melecehkan atau menghina. Dan menurut aku pribadi, cover lagu kebangsaan ini amat sangat jauh dari yang namanya melecehkan, ini adalah sebuah karya untuk menjunjung lebih tinggi nilai dari sebuah lagu kebangsaan, suatu penghargaan untuk menghormati lagu kebangsaan itu sendiri. Teruslah berkarya, buatlah dunia semakin indah dengan musikmu.” (Galuh Ayu Pusporini)

“Sebenarnya sih keren . Cuma salahnya lagu itu lagu kebangsaan indonesia lagu yg bener2 di sakralkan di indonesia . Keren sih . Bisa buat generasi dan warga asing buat ngelirik indonesia tapi kalo boleh kalo mau remix lagu begitu lagu lain mungkin bisa perpaduan semua bahasa di indonesia mungkin bisa . Buat kita jadi bangga dan org luar sana tau indonesia itu memiliki ragam bahasa dan budaya . Mungkin lebih bagus begitu deh . Saran sedikit aja sih.” (Nadyaa Virgio)

“Ini lagu sebenarnya tidak bisa Ad undang2 yaitu, Nada dari lagu Indonesia Raya tidak boleh diganti.” (Israel Angkasa)

Sumber: YouTube.com

Pada 17 Agustus 2018, pria kelahiran 1995 ini mengunggah video klip gubahan lagu kebangsaan Indonesia yaitu Indonesia Raya yang ia kolaborasikan dengan Indonesia Pusaka ke *channel* YouTube miliknya. Dalam video klip tersebut tentunya Alffy menyuguhkan hasil aransemen khasnya serta *scene* video yang menampilkan berbagai keindahan yang dimiliki Indonesia. Dalam memproduksi video tersebut Alffy tidak sendiri, Misellia Ikwana yang merupakan penyanyi *cover* di YouTube asal Surabaya juga ikut andil dalam project ini sebagai penyanyi. Tak hanya Misellia, Alffy juga berkolaborasi dengan seniman tari, serta videografer dari Yogyakarta.

Video yang diunggah oleh Alffy Rev pada perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia Ke-73 ini menuai banyak kontroversi serta pro dan kontra dimata masyarakat Indonesia. Pasalnya banyak masyarakat yang beranggapan bahwa lagu kebangsaan seperti Indonesia Raya seharusnya tidak selayaknya di desakralisasi

melalui aransemen seperti yang dilakukan oleh Alffy Rev dan digabungkan dengan lagu nasional. Seperti yang dilansir oleh TribunJateng.com pada 19 Agustus 2018 lalu, mengatakan lagu kebangsaan tidak boleh diubah, diaransemen, atau dicover dengan nada yang berbeda (Rahayu, 2018).

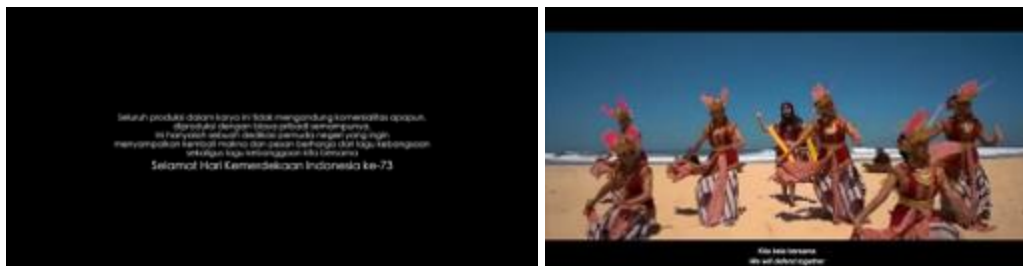
News.detik.com dalam artikelnya pada 21 Agustus 2018, menjelaskan bahwa Komisi II DPR RI meminta aparat menertibkan soal kontroversi aransemen lagu kebangsaan Indonesia Raya. Perubahan aransemen lagu kebangsaan itu dianggap bertentangan dengan aturan negara. Wakil Ketua Komisi II, Herman Khaeron menyampaikan bahwa aparat negara harus menertibkan berbagai kreativitas dan aktivitas yang bertentangan dengan aturan negara, meski atas nama seni (Fadhil, 2018).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam *websitenya* juga menjelaskan perihal aturan tentang lagu Indonesia Raya yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Salah satunya soal larangan terkait lagu Indonesia Raya, pasal 64 yakni, setiap orang dilarang; a. Mengubah Lagu Kebangsaan dengan nada, irama, kata-kata, dan gubahan lain dengan maksud untuk menghina atau merendahkan kehormatan Lagu Kebangsaan; b. Memperdengarkan, menyanyikan, ataupun menyebarluaskan hasil ubahan Lagu Kebangsaan dengan maksud untuk tujuan komersial; atau c. Menggunakan Lagu Kebangsaan untuk iklan dengan maksud untuk tujuan komersial (badanbahasa.kemdikbudgo.id).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1958 tentang Lagu Kebangsaan Indonesia Raya pun menjelaskan pada pasal 8 ayat 1 dan ayat 2 bahwa (1) Lagu Kebangsaan tidak boleh diperdengarkan/ dinyanyikan pada waktu dan tempat menurut sesuka-sukanya sendiri, (2) Lagu Kebangsaan tidak boleh diperdengarkan dan/ atau dinyanyikan dengan nada-nada, irama, iringan, kata-kata dan gubahan-gubahan lain daripada yang tertera dalam lampiran-lampiran peraturan ini (peraturan.bkpm.go.id).

Gambar I.2.

Scene dalam Video Klip Alffy Rev feat. Misellia “Indonesia Raya + Indonesia Pusaka”



Sumber: YouTube.com

Di awal video Alffy sendiri telah menuliskan bahwa video yang ia garap ini tidak ada maksud komersil apa pun, dan tujuan dari dibuatnya video klip Indonesia Raya yang ia padu padankan dengan Indonesia Pusaka sendiri adalah persembahan dari Alffy untuk memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia juga untuk menyampaikan kembali makna dalam lagu kebangsaan Indonesia. Seperti yang ditayangkan oleh akun YouTube milik NET *Entertainment News*, dalam *press conference* yang dilakukan Alffy menjelaskan bahwa ia tidak ada niat untuk menjelek-jelekan serta merendahkan lagu kebangsaan Indonesia tersebut. Alffy

juga menjelaskan bahwa ia menon-aktifkan fitur iklan pada YouTubanya, jadi memang tidak ada niat untuk mengambil untung dari karya yang melibatkan lagu Indonesia Raya.

Hingga pada akhir Agustus 2018, Alffy menghapus video klip yang ia persembahkan untuk hari kelahiran Indonesia dari akun YouTube Alffy Rev yang telah memiliki 956.000 *subscribers*. Setelah beberapa lama dihapus dari akun pribadi Alffy, pada 13 Desember 2018 video klip gubahan lagu Indonesia Raya + Indonesia Pusaka diunggah kembali oleh akun YouTube bernama Anshar Fajar. Sama halnya dengan saat diunggah di YouTube milik Alffy Rev pribadi, video klip tersebut banyak menuai pro kontra netizen yang ditunjukkan melalui perbedaan persepsi atau penerimaan khalyak luas yang ada di kolom komentar.

Dalam fenomena di atas dapat dilihat bahwa persepsi atau penerimaan setiap khalyak terhadap sebuah pesan yang disampaikan oleh Alffy dalam desakralisasi lagu kebangsaan tersebut berbeda-beda. Maksud dari Alffy untuk melestarikan lagu kebangsaan akan tetapi khalyak melakukan penerimaan berbeda-beda yang menuai pro dan kontra pada kolom komentar YouTubanya. Seperti yang dijelaskan oleh Nasrullah (2018) munculnya *new media* di era sekarang membuat khalyak terlibat dalam pembuatan sampai dengan penyebaran konten di media sosial, karakter media sosial yang interaktif akhirnya membuat khalyak tidak lagi menjadi khalyak pasif (Nasrullah, 2018: 94-95).

Penjelasan di atas merujuk pada bagaimana cara *new media* khususnya YouTube bekerja. Khalyak bebas berpartisipasi melalui kolom komentar yang

disediakan dan dapat mengemukakan pendapat atas persepsi atau penerimaan setiap individu yang berbeda-beda sesuai *field of experience* dan *frame of refence* mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana isi pesan dalam kolom kometar video klip gubahan lagu Indonesia Raya + Indonesia Pusaka karya Alffy Rev feat.

Misellia berikut:

“Negara ini berdiri berlandasan undang-undang, jadi apapun bentuknya bagaimanapun kreatifnya lagu sakral Indonesia Raya tetap dilarang untuk diubah cengkoknya.” (R2 Adventure Indonesia)

“Suka lagu Satu Nusa Satu Bangsa diaransemen seperti itu, tapi Satu Nusa Satu Bangsa only ya. Kalau lagu Indonesia Raya terlalu sakral untuk diaransemen seperti itu.” (Rahmat Hidayat)

“Boleh, tapi kedengarannya musiknya berlebihan, harusnya musiknya di sesuaikan saja lah, jangan terlalu banyak ubahannya, seperti yang seharusnya aja.” (Izrail Manismanja)

“Saya sangat heran pada pihak yng bilang ini karya sebagai pelanggaran terhadap undang undang Disini tidak ada unsur pidana penghinaan terhadap lagu kebangsaan dan lambng negara Justru niatan dari pemuda ini adalah berusaha mengangkat lagu kebangsaan dan lebih memperkenalkan dengan gaya milenial Saya berani jamin ini tidak melanggar undang undang.” (Arvio Pratama)

Sumber: YouTube.com

Komenta di atas merupakan salah satu contoh hasil persepsi atau penerimaan yang dilakukan oleh khalayak. Setiap teks media yang disuguhkan dilihat oleh khalayak menimbulkan pemaknaan yang berbeda pada tiap individu dari khalayak tersebut. Sama halnya dengan pennerimaan khalayak pada desakralisasi lagu Indonesia Raya + Indonesia Pusaka karya Alffy Rev feat. Misellia, dimana penonton memiliki sifat aktif karena dapat mencerna dan bebas menginterpretasikan tayangan yang disajikan.

Penelitian mengenai desakralisasi lagu Indonesia Raya + Indonesia Pusaka karya Alffy Rev menjadi menarik karena Alffy Rev bukanlah orang pertama yang melakukan desakralisasi lagu kebangsaan Indonesia ini. Seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, desakralisasi lagu Indonesia Raya telah dilakukan oleh beberapa YouTuber, seperti pada 13 Agustus 2015 Herman Garde juga melakukan hal yang sama, yaitu mengaransemen lagu kebangsaan Indonesia Raya versinya sendiri dan diunggah ke akun YouTube pribadinya. Selain itu, ada pula pemilik akun YouTube Omen Ranger yang mengunggah video aransementnya pada 17 Agustus 2015. Dan ada Shanna Shannon yang juga mengunggah video klip lagu kebangsaan Indonesia Raya yang ia nyanyikan ulang pada 16 Agustus 2016 lalu. Berbeda dengan Alffy yang banyak menuai kontroversi pro dan kontra, mereka justru aman-aman saja. Bahkan banyak orang-orang yang mengapresiasi karya-karya mereka seperti Kemendikbud RI yang menganpresiasi karya milik Shanna Shannon, hampir tidak ada yang kontra dengan karya mereka.

Ada pun jika dibandingkan dengan Amerika Serikat, permasalahan penggubahan lagu lebih bebas. Para musisi diperbolehkan untuk menggubah lagu kebangsaan Amerika Serikat yaitu "*The Star-Spangled Banner*" dengan bebas. Seperti Beyonce, Jennifer Hudson, dan Kelly Clarkson yang menyanyikan lagu "*The Star-Spangled Banner*" dengan ciri khasnya masing-masing. Bahkan kebebasan tersebut tak hanya pada lagu kebangsaannya, di Amerika juga diperkenankan bendera Amerika Serikat digunakan pada bagian-bagian tubuh yang tidak layak (seperti bokong dan payudara). Di sini terlihat bahwa masyarakat Indonesia dan Amerika memiliki persepsi yang berbeda mengenai simbol dan

lambang negara. Hal ini dikarenakan di Indonesia simbol-simbol kebesaran dan kehormatan negara diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Maka dari itu lagu kebangsaan Indonesia Raya dan bendera Indonesia dianggap sakral dan tidak dapat diganggu gugat kehormatannya bagi masyarakat Indonesia.

Penelitian mengenai desakralisasi lagu Indonesia Raya + Indonesia Pusaka karya Alffy Rev mengkaji terkait penerimaan khalayak (*reception analysis*). Penerimaan khalayak atau *reception analysis* merupakan penelitian yang berfokus pada bagaimana setiap individu khalayak memberi makna atas teks media yang menerpa mereka. Tentunya dalam pengolahan makna dalam setiap khalayak menimbulkan pemaknaan yang berbeda-beda. Tentu saja persepsi maupun makna yang diperoleh oleh setiap individu khalayak dihasilkan berdasarkan latar belakang yang mereka miliki (Hadi, 2008: 2). Peneliti mengkaji penelitian mengenai penerimaan desakralisasi lagu Indonesia Raya + Indonesia Pusaka karya Alffy Rev feat. Misellia yang nantinya akan menghasilkan data dari setiap informan atau penonton. Dalam penelitian ini nantinya informan yang dipilih oleh peneliti akan digolongkan ke dalam tiga kategori yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan tiga rujukan penelitian terdahulu. Yang pertama adalah penelitian milik Yohana Deby Adelia (2019) mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang meneliti tentang Penerimaan Penonton mengenai Desakralisasi Agama dalam Film Horror Indonesia Pasca Orde Baru. Penelitian

yang dilakukan oleh Debby adalah penelitian tentang persepsi atau pemaknaan khalayak mengenai gambaran desakralisasi dalam media film horror dahulu dan sekarang. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu di atas adalah subjek penelitian yang mana Debby di atas meneliti film dan peneliti meneliti video klip.

Selanjutnya yang kedua adalah penelitian milik Florence Pusung (2020) mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang meneliti Penerimaan Penonton Perempuan mengenai Kecantikan Perempuan melalui *Corporate Advertising* SK II “*Bare Skin Project*”. Penelitian yang dilakukan oleh Florence merupakan penelitian yang mengkaji bagaimana penerimaan perempuan terhadap kecantikan natural pada iklan SK II “*Bare Skin Project*”. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah subjek, Florence menggunakan *corporate advertising* atau iklan sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan video klip.

Terakhir adalah penelitian milik Resa Septian (2019) mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Universitas Telkom Bandung yang meneliti terkait Analisis Wacana Kritis pada Kasus *Cyberbullying* terhadap Alffy Rev yang Menggubah Lagu Indonesia Raya. Dalam penelitian ini Resa Septian berfokus pada *cyberbullying* yang terdapat di akun Instagram @alfy_rev milik Awwalur Rizqi Al-firori, di postingan Instagramnya yang berisi tentang cuplikan gubahan lagu Indonesia Raya pada tanggal 17 Agustus 2018. Dalam penelitian ini Resa menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian *reception analysis*.

Reception analysis merupakan kajian teori yang menganggap sebuah pemaknaan dari setiap khalayak pada sebuah karya merupakan hal yang penting, seperti tanggapan umum yang sifatnya penafsiran atau persepsi terhadap sebuah karya. Tentunya penafsiran yang dihasilkan oleh setiap khalayak dapat berubah-ubah. Menurut Fiske dalam Suryani (2013), fungsi dari teori *reception analysis* sendiri adalah sebagai pendukung pada kajian terhadap khalayak aktif. Khalayak merupakan agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa atas penafsirannya sendiri mengenai teks media yang mereka terima. Media mengusung makna yang sifatnya terbuka yang mana setiap individu khalayak dapat menanggapi makna tersebut (Fiske dalam Suryani, 2013: 40).

Dalam *reception analysis* khalayak terbagi dalam tiga posisi saat memaknai isi media, yaitu hegemonik-dominan (*dominant-hegemonic reading*) yang merupakan pemaknaan dimana khalayak sepenuh menerima, posisi yang dinegosiasikan (*negotiated reading*) adalah posisi khalayak yang tidak sepenuhnya menerima, dan posisi oposisional (*opositional 'counter' hegemonic reading*) yang berarti khalayak melakukan penolakan pada pesan yang disampaikan oleh teks media (Hall dalam Alasuutari, 1999: 4).

Khalayak informan yang peneliti tentukan utamanya adalah mahasiswa yang berstatus sebagai aktivis intra dan ekstra kampus (tergabung dalam organisasi di dalam dan luar kampus). Latar belakang mahasiswa karena menurut Siswoyo dalam Hulukati & Djibran (2018: 74) mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak (Siswoyo dalam Hulukati & Djibran, 2018: 74). Selain itu, mahasiswa

juga merupakan aset yang nantinya menjadi penerus bangsa (Cahyono, 2019: 38). Sedangkan untuk kriteria aktivis intra dan ekstra kampus sendiri menurut Cahyaningtyas dalam Caesari et.al. (2013: 166) menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa yang ikut serta dalam organisasi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak ikut serta (Cahyaningtyas dalam Caesari et.al., 2013: 166). Ada pun ketentuan informan yang memiliki minimal umur 20 tahun, karena diumur tersebut informan sudah memasuki masa dewasa dini. Fase ini merupakan fase yang mempengaruhi fisik dan psikologi (cara berpikir) khalayak (Hurlock, 180: 246). Selain itu perbedaan latar belakang dari instansi pendidikan yang berbeda-beda juga menjadi salah satu kriteria yang peneliti tentukan untuk informan.

Reception analysis merupakan proses penerimaan setiap individu khalayak pada sebuah teks media yang dipengaruhi oleh latar belakang khalayak itu sendiri (seperti gender, agama, ras, budaya, dan sebagainya) (McQuail, 1997: 18-19). Dengan kriteria yang telah peneliti tentukan di atas, maka peneliti akan mendapat berbagai macam pemaknaan yang diperoleh dari informan dalam desakralisasi lagu Indonesia Raya + Indonesia Pusaka karya Alffy Rev.

I.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah peneliti tulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan informan dengan kriteria yang ditentukan peneliti terhadap

desakralisasi lagu kebangsaan Indonesia Raya + Indonesia Pusaka karya Alffy Rev feat. Misellia di YouTube.

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana penerimaan informan dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti terhadap desakralisasi lagu kebangsaan Indonesia Raya + Indonesia Pusaka karya Alffy Rev feat. Misellia di YouTube.

I.4. Batasan Penelitian

Penelitian di atas merupakan penelitian kualitatif yang memiliki batasan-batasan penelitian. Di sini peneliti ingin menganalisis bagaimana penerimaan informan dengan kriteria mahasiswa yang merupakan aktivis dan berumur minimal 20 tahun, terhadap desakralisasi lagu kebangsaan Indonesia Raya + Indonesia Pusaka karya Alffy Rev feat. Misellia. Ruang lingkup penelitian ini mengkaji seputar penerimaan yang dilakukan oleh informan yang telah ditentukan oleh peneliti mengenai desakralisasi lagu kebangsaan Indonesia Raya + Indonesia Pusaka karya Alffy Rev feat. Misellia di YouTube.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis bagi instansi pendidikan dan perguruan tinggi untuk melihat penerimaan informan yang telah ditentukan peneliti dalam menanggapi fenomena yang melibatkan lambang

kebesaran negara yang dimuat melalui medium *social media*. Serta juga diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman tentang simbol-simbol kebesaran atau simbol-simbol kehormatan negara.

I.5.2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada khalayak bagaimana penerimaan informan yang telah peneliti tentukan terhadap desakralisasi lagu kebangsaan Indonesia Raya + Indonesia Pusaka karya Alffy Rev feat. Misellia di YouTube yang di analisis menggunakan metode penelitian *reception analysis*. Hal ini berguna agar pembaca lebih mengerti terkait penggunaan simbol-simbol kebesaran atau simbol-simbol kehormatan negara.

I.5.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi musisi atau seniman terkait penggunaan simbol-simbol kebesaran atau simbol-simbol kehormatan negara (khususnya lagu kebangsaan Indonesia Raya) dalam ranah seni.